

**INFESTASI DAN PREVALENSI EKTOPARASIT BERPOTENSI
ZONOSIS PADA KUCING DOMESTIK SEMI LIAR (*Felis catus*)
DI LINGKUNGAN UNIVERSITAS LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

**Dela Sepetri
2217061055**



**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

INFESTASI DAN PREVALENSI EKTOPARASIT BERPOTENSI ZONOSIS PADA KUCING DOMESTIK SEMI LIAR (*Felis catus*) DI LINGKUNGAN UNIVERSITAS LAMPUNG

Oleh

Dela Sepetri

Kucing domestik semi liar (*Felis catus*) merupakan hewan yang hidup di sekitar aktivitas manusia dan rentan terhadap infestasi ektoparasit. Infestasi ini dapat menyebabkan gangguan kesehatan seperti gatal, dermatitis, dan anemia, serta berpotensi menularkan penyakit zoonosis kepada manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis ektoparasit, menghitung prevalensi dan intensitas, serta menganalisis pengaruh lokasi pengambilan sampel dan jenis kelamin terhadap jumlah ektoparasit pada kucing domestik semi liar di lingkungan Universitas Lampung. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2025 - Januari 2026. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* di tujuh lokasi, identifikasi ektoparasit berdasarkan buku referensi. Analisis data meliputi perhitungan prevalensi, intensitas, serta uji *Two-Way ANOVA* dan uji lanjut Tukey pada taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan dua jenis ektoparasit berpotensi zoonosis, yaitu *Ctenocephalides felis* dan *Felicola subrostratus*. Prevalensi infestasi ektoparasit sebesar 36,8% (kategori infeksi biasa) dengan intensitas 8,2 ind/ekor (kategori sedang). Prevalensi dan intensitas infestasi pada kucing jantan (21,1%; 15,6 ind/ekor) lebih tinggi dibandingkan kucing betina (15,8%; 15,2 ind/ekor). Hasil uji *Independent Samples t-test* menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh nyata terhadap jumlah ektoparasit ($p = 0,070$), sedangkan hasil *One-Way ANOVA* menunjukkan bahwa lokasi pengambilan sampel berpengaruh nyata ($F = 3,221$; $p = 0,009$). Uji Tukey menunjukkan bahwa Embung B memiliki rata-rata jumlah ektoparasit tertinggi (8,17 ind/ekor) dan FKIP terendah (0,43 ind/ekor).

Kata kunci: *Felis catus*, ektoparasit, intensitas infestasi, prevalensi, zoonosis.

ABSTRAC

INFESTATION AND PREVALENCE OF ZOONOTIC POTENTIAL ECTOPARASITES IN FERAL DOMESTIC CATS (*Felis catus*) IN THE UNIVERSITY OF LAMPUNG ENVIRONMENT

By

Dela Sepetri

Semi-feral domestic cats (*Felis catus*) live in close association with human activities and are susceptible to ectoparasite infestations. These infestations may cause various health problems, including pruritus, dermatitis, and anemia, and may also facilitate the transmission of zoonotic diseases to humans. This study aimed to identify ectoparasite species, determine the prevalence and intensity of infestation, and analyze the effects of sampling location and sex on ectoparasite abundance in semi-feral domestic cats at the University of Lampung. The study was conducted from December 2025 to January 2026. Samples were collected using purposive sampling at seven locations, and ectoparasites were identified based on morphological characteristics using standard taxonomic references. Data analysis included calculations of prevalence and infestation intensity, followed by Two-Way ANOVA and Tukey's post hoc test at a significance level of $\alpha = 0.05$. The results showed that two potentially zoonotic ectoparasite species were found, namely *Ctenocephalides felis* and *Felicola subrostratus*. The prevalence of ectoparasite infestation was 36.8% (common infection category) with an intensity of 8.2 individuals per host (moderate intensity category). The prevalence and intensity of infestation were higher in male cats (21.1%; 15.6 individuals/host) than in female cats (15.8%; 15.2 individuals/host). The results of the Independent Samples t-test indicated that sex had no significant effect on the number of ectoparasites ($p = 0.070$), whereas the One-Way ANOVA showed that sampling location had a significant effect ($F = 3.221$; $p = 0.009$). Tukey's post hoc test revealed that Embung B had the highest mean number of ectoparasites (8.17 individuals/host), while FKIP had the lowest mean number of ectoparasites (0.43 individuals/host).

Keywords: *Felis catus*, ectoparasites, infestation intensity, prevalence, zoonosis

**INFESTASI DAN PREVALENSI EKTOPARASIT BERPOTENSI
ZONOSIS PADA KUCING DOMESTIK SEMI LIAR (*Felis catus*)
DI LINGKUNGAN UNIVERSITAS LAMPUNG**

Oleh

Dela Sepetri

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SAINS**

Pada

**Jurusan Biologi
Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Lampung**



**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul Skripsi : **INFESTASI DAN PREVALENSI
EKTOPARASIT BERPOTENSI
ZONOSIS PADA KUCING
DOMESTIK SEMI SLIAR (*Felis catus*)
DI LINGKUNGAN UNIVERSITAS
LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Defa Sepetri**

Nomor Pokok Mahasiswa : 2217061055

Jurusan/Program Studi : Biologi/S1 Biologi Terapan

Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


Gina Dania Pratami, S.Si., M.Si.
NIP. 19880422 201504 2 001


Dr. Endah Setyaningrum, M.Biomed.
NIP. 19640517 198803 2 001

2. Ketua Jurusan Biologi


Dr. Jani Mastur, S.Si., M.Si.
NIP. 198301312008121001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Gina Dania Pratami, S.Si., M.Si.**



Sekretaris : **Dr. Endah Setyaningrum, M.Biomed.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Prof. Dr. Emantis Rosa, M.Biomed.**



2. Dekan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam



Dr. Eng. Heri Satria, S.Si., M.Si.
NIP. 197110012005011002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **18 Juni 2026**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dela Sepetri
NPM : 2217061055
Jurusan/Program Studi : Biologi
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Perguruan Tinggi : Universitas Lampung

Menyatakan dengan ini sesungguhnya dan sejujurnya, bahwa skripsi Saya yang berjudul:

“INFESTASI DAN PREVALENSI EKTOPARASIT BERPOTENSI ZONOSIS PADA KUCING DOMESTIK SEMI LIAR (*Felis catus*) DI LINGKUNGAN UNIVERSITAS LAMPUNG

Baik data maupun pembahasannya adalah **benar** karya Saya sendiri yang saya susun dengan mengikuti norma dan etika akademik yang berlaku.

Jika di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana maupun tuntutan hukum.

Bandar Lampung, 18 Juni 2026




Dela Sepetri
2217061055

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan pada tanggal 02 November 2003 di Desa Sumber Agung Induk, Kecamatan Ngambur, Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung. Penulis merupakan anak ke lima dari tujuh bersaudara dari Bapak Yusirwan dan Ibu Yurna Dewi H.

Penulis mengawali pendidikannya di Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Sumber Agung pada tahun 2010-2016. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya, penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Sumber Agung pada tahun 2016-2019 dan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Ngambur pada tahun 2019 hingga 2022. Pada tahun 2022, penulis terdaftar sebagai salah satu mahasiswi Jurusan Biologi, Prodi Biologi Terapan, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Selama menempuh pendidikan di Universitas Lampung, penulis mengikuti berbagai kegiatan akademik dan organisasi kemahasiswaan. Pada tahun 2022, penulis mengikuti Karya Wisata Ilmiah (KWI) selama empat hari, dengan dua hari kegiatan indoor di Gedung Serba Guna Universitas Lampung dan dua hari kegiatan outdoor di Guo, Wai Ratai, Kabupaten Pesawaran.

Pada tahun 2023, penulis aktif dalam organisasi di tingkat fakultas dan universitas. Di tingkat fakultas, penulis menjadi anggota Bidang Kaderisasi dan Kepemimpinan Himpunan Mahasiswa Biologi (HIMBIO) FMIPA dan anggota Bidang Advokasi dan Kesejahteraan Mahasiswa Badan Eksekutif Mahasiswa

(BEM) FMIPA. Selain itu, penulis juga terlibat dalam organisasi keagamaan Rois FMIPA dan Birohmah Universitas Lampung sebagai anggota Bidang Kajian Ilmiah Islam dan Keumatan. Pada tahun tersebut penulis juga berpartisipasi sebagai panitia kegiatan Telusur Lampung 2023.

Pada tahun 2024, penulis melanjutkan aktivitas organisasi di tingkat universitas dengan bergabung dalam Resimen Mahasiswa (MENWA) Universitas Lampung dan dipercaya menjabat sebagai Wakil Komandan. Pada tahun yang sama, penulis mengikuti Pendidikan Dasar Militer Resimen Mahasiswa selama 10 hari yang dilaksanakan di Rindam IV/Diponegoro, Jawa Tengah. Penulis juga berpartisipasi sebagai panitia PKKMB Universitas Lampung tahun 2024 dan 2025 serta dipercaya sebagai Ketua Pelaksana Kejuaraan Nasional (Kejurnas) Maharatan Lampung tahun 2024.

Pada tahun 2025, penulis melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) periode I selama 30 hari di Laboratorium Kesehatan Masyarakat (Labkesmas) Baturaja pada bulan Januari–Februari dengan judul **“Uji Bioassay Larvasida Temefos terhadap *Aedes aegypti* di Loka Labkesmas Baturaja, Sumatera Selatan”**. Selanjutnya, penulis menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) reguler periode II selama 30 hari di Desa Kota Sepang, Kecamatan Labuhan Ratu, Kota Bandar Lampung.

Setelah menyelesaikan seluruh rangkaian kegiatan akademik dan organisasi tersebut, penulis memulai penyusunan tugas akhir sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana, yang saat ini berada di tangan pembaca.

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan penuh rasa puji dan syukur Kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas segala Rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

Seorang pria yang telah menyayangiku, membesarkanku dan yang telah memberikanku kehidupan untuk dilahirkan ke dunia ini, dialah yang telah mengajari banyak hal, terimakasih untuk segalanya Bapakku (Yusirwan)

Seorang wanita yang telah melahirkan, menyayangiku, yang ku sayangi, yang telah mendidikku, mengajarku "bersabar" mengajarku suatu hal yang harus dilakukan dan tak harus dilakukan, wanita yang selalu mendoakanku, wanita yang sangat aku sayangi, terimakasih untuk semua yang telah engkau berikan padaku ibu ku (Yurna Dewi H)

Kakak-kakakku tersayang Indah Pustika, Acep Yepta Rijaya, S.E, Mey Reliya, Sri Dewira dan adikku Selvi Darmaya, Aulia Nurmintan serta Seluruh keluarga besar yang selalu memotivasiku, mengajarku menjadi pribadi yang berani dan bertanggung jawab

Kepada seluruh pendidikku yang telah memberi ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagiku baik didunia maupun di akhirat

Teman -teman seperjuang, yang selalu memberi semangat, dukungan, dan bantuan selama masa kuliah.

Serta almamater tercinta, Jurusan Biologi, Prodi Biologi Terapan, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Lampung.

Semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala selalu melimpahkan rahmat dan karunia Nya untuk kita semua sampai akhir zaman (Aamiin).

MOTTO

“Barang siapa yang menapaki suatu jalan dalam rangka mencari ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.”
(H.R Ibnu Ma)

“Janganlah kamu berputus asa dari Rahmat Allah”
(Q.S Az-Zumar: 53)

“Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan sholat. Sungguh, Allah beserta orang- orang yang sabar.”
(Q.S Al-A’raf: 7)

“Cukuplah Allah (menjadi penolong) Bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung”
(Q.S Ali-Imran: 173)

“Jika kamu berbuat baik, sesungguhnya kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri.”
(Q.S Al-Isra’: 7)

”Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kaum bersyukur.”
(Q.S An.Nahl : 78)

“Kepada jiwa yang berkelana dalam perjuangan semesta, teruslah berupaya mewujudkan segalanya”.
(Novel Lautan Selat Gibraltar)

SANWACANA

Alhamdulillah Puji syukur kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi dengan judul "**Infestasi Dan Prevalensi Ektoparasit Berpotensi Zoonosis Pada Kucing Domestik Semi Liar (*Felis Catus*) Di Lingkungan Universitas Lampung**" adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sains di Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kendala dan kekurangan. Namun dengan bantuan Allah SWT dan berbagai pihak yang terlibat sehingga kendala-kendala yang dihadapi dapat teratasi. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Eng. Heri Satria, S.Si., M.Si., selaku Dekan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam.
2. Bapak Dr. Jani Master, S.Si., M.Si., selaku Ketua Jurusan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam.
3. Ibu Gina Dania Pratami, S.Si., M.Si., selaku Ketua Prodi Biologi Terapan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam dan selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberi bimbingan, ilmu, masukan, serta dukungan yang telah diberikan dari awal penelitian hingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Ibu Dr. Endah Setyaningrum, M.Biomed., selaku Pembimbing II yang telah memberi bimbingan, arahan, motivasi, pengetahuan, kritik dan saran, serta masukan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi.

5. Ibu Prof. Dr. Emantis Rosa, M.Biomed., selaku Dosen Pembahas yang senantiasa kritik, saran, masukan, pengetahuan, dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Wawan Abdullah Setiawan, S.Si., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, motivasi, nasihat dan arahan selama masa studi penulis.
7. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh Karyawan, staff dan laboran di Lingkungan Jurusan Biologi dan FMIPA yang telah memberikan bimbingan, arahan, kritik dan saran, serta ilmu yang diberikan kepada penulis selama penulis melaksanakan studi dan penelitian di Jurusan Biologi.
8. Diriku sendiri yang telah kuat menjalani berbagai halangan, rintangan, dan cobaan. Terima kasih karena mampu bertahan sejauh ini, tidak menyerah di titik paling lelah, tetap melangkah di tengah keraguan, serta terus berjuang hingga akhirnya sampai pada titik ini. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT.
9. Sahabat seperjuangan UKM Resimen Mahasiswa batalyon 201 pemukul yang telah penulis anggap sebagai saudara dan saudari sendiri selama di perantauan Kak Ayu Dwiyanti Astuti P, Hanifah Hasna, M. Akbar Shiddiq, S.T.P., anggota aktif (M.ridho Jurihim, Yunila Sari, David andika, Hardi sagita angkatan XLII) serta seluruh keluarga besar Resimen Mahasiswa batalyon 201 pemukul Universitas Lampung, baik Camen, Anggota aktif maupun para Alumni, yang selalu hadir menguatkan, memberi semangat, dan menemani penulis dalam setiap proses kehidupan di tanah perantauan. Terima kasih karena telah menjadi tempat berbagi cerita, tawa, lelah, dan perjuangan, serta tetap kebersamaan penulis di tengah berbagai keadaan.
10. Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Biologi (HIMBIO) Universitas Lampung, khususnya Bidang Kaderisasi dan Kepemimpinan Periode 2023, atas kebersamaan, dukungan, pengalaman organisasi, serta berbagai pembelajaran yang telah diberikan selama masa perkuliahan.
11. Keluarga Besar BIROHMAH dan Rois FMIPA Universitas Lampung, atas kesempatan untuk belajar, bertumbuh, dan memperkuat nilai-nilai keislaman,

serta atas dukungan dan kebersamaan yang diberikan selama masa perkuliahan.

12. Winarno, Putri Andiny, dan M. Damar, Kristi, Dwi Indah, Alda, Septi, dan Lyra, Febri, Doni, Rena, Alya, Yurisca selaku teman seperjuangan yang telah banyak membantu penulis dalam berbagai kesulitan selama perkuliahan dan kehidupan sehari-hari, serta senantiasa memberikan dukungan, doa, dan semangat dalam proses penyelesaian skripsi ini.
13. Kawan-kawan KKN Kota Sepang, Muhammad Nurmahdika, Putri Kholilah, Filipus Ardi Pradana, dan Nella Ariyanti, Samhana, Anisa, dan Fitra yang telah memberikan banyak cerita, pengalaman, kebersamaan, dukungan, semangat, motivasi, serta doa kepada penulis selama menjalani proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
14. Teman-teman kos tercinta, mba Dewi, Desi, Eliza, Dera yang telah membantu, menemani, serta memberikan semangat kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
15. Keluarga besar Biologi angkatan 2022, terima kasih atas kebersamaan, bantuan, dukungan, semangat, serta pengalaman yang telah diberikan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Biologi.
16. Almamaterku tercinta Universitas Lampung dan semua pihak yang turut membantu dalam menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih terdapat banyak kekurangan dalam penyusunannya. Akan tetapi penulis berharap dengan adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat, menambah wawasan, serta menjadi kontribusi positif bagi pembaca dan perkembangan ilmu pengetahuan. *Aamiin Ya Rabbal 'Alamiin.*

Bandar Lampung, 18 Juni 2026

Penulis

Dela Sepetri

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Tujuan Penelitian.....	4
1.3 Kerangka Pikir.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Kucing Domestik (<i>Felis catus</i>).....	6
2.1.1 Taksonomi kucing.....	6
2.1.2 Morfologi kucing	7
2.1.3 Karakteristik kucing.....	8
2.1.4 Populasi kucing.....	10
2.1.5 Habitat.....	11
2.2 Ektoparasit.....	11
2.2.1 Definisi Ektoparasit	11
2.2.2 Jenis-Jenis Ektoparasit pada Kucing domestik semi liar	12
III. METODE PENELITIAN	27
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian	27
3.2 Alat dan Bahan	27
3.3 Prosedur Penelitian.....	28
3.3.1 Rancangan Penelitian.....	28
3.3.2 Pengambilan sampel ektoparasit pada kucing	28
3.3.3 Identifikasi Ektoparasit di Laboratorium.....	29
3.3.4 Perhitungan Prevalensi dan Intensitas Ektoparasit	30
3.4 Analisis Data	32

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	33
4.1 Hasil Penelitian	33
4.1.1 Identifikasi Ektoparasit	33
4.1.2 Perhitungan Prevalensi dan Intensitas Ektoparasit	34
4.1.3 Hasil analisis data intensitas infestasi ektoparasit	37
4.2 Pembahasan	40
V. KESIMPULAN DAN SARAN	50
5.1 Kesimpulan	50
5.2 Saran	50
DAFTAR PUSTAKA	52
LAMPIRAN	59

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kategori Prevalensi	31
2. Kategori Intensitas	31
3. Prevalensi dan intensitas infestasi ektoparasit berdasarkan status terinfeksi pada kucing domestik semi liar (<i>Felis catus</i>).	34
4. Prevalensi dan intensitas jenis ektoparasit.	35
5. Prevalensi dan intensitas spesies ektoparasit pada kucing domestik semi liar (<i>Felis catus</i>) berdasarkan jenis kelamin yang berbeda.....	36
6. Prevalensi dan intensitas ektoparasit pada kucing domestik (<i>Felis catus</i>) berdasarkan lokasi.	37
7. Hasil uji independent samples t-test jumlah ektoparasit berdasarkan jenis kelamin kucing domestik semi liar (<i>Felis catus</i>).....	38
8. Hasil <i>One-Way ANOVA</i> jumlah ektoparasit berdasarkan lokasi pengambilan sampel.....	38
9. Hasil uji lanjut tukey jumlah ektoparasit berdasarkan lokasi pengambilan sampel.....	39
10. Data hasil pemeriksaan infestasi ektoparasit pada kucing.	60
11. Perhitungan prevalensi dan Intensitas ektoparasit pada kucing.	62
12. Hasil uji <i>independent samples t-test</i> jumlah ektoparasit berdasarkan jenis kelamin kucing.....	64
13. Analisis deskriptif jumlah ektoparasit berdasarkan lokasi.....	64
14. Rata-rata jumlah ektoparasit pada kucing per lokasi.	64
15. Ukuran efek jumlah ektoparasit.	65
16. Hasil uji lanjut Tukey HSD Jumlah Ektoparasit Berdasarkan lokasi	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Morfologi Kucing domestik <i>Felis catus</i>	8
2. Morfologi Pinjal kucing <i>Ctenocephalides felis</i>	14
3. Siklus hidup pinjal <i>Ctenocephalides felis</i>	15
4. Morfologi Kutu <i>Felicola subrostratus</i>	17
5. Siklus hidup kutu <i>Felicola subrostratus</i>	18
6. Morfologi Tungau <i>Sarcoptes scabiei</i>	19
7. Siklus hidup Tungau <i>Sarcoptes scabiei</i>	20
8. Morfologi <i>Otodectes cynotis</i> (a) Jantan dan (b) Betina	22
9. Morfologi Tungau <i>Lynxacarus radovskyi</i>	24
10. Morfologi <i>Rhipicephalus sanguineus</i>	26
11. Spesies ektoparasit yang diperoleh di Lingkungan Universitas Lampung (a) <i>C. felis</i> (b) <i>F. Subrostratus</i>	33
12. Pendataan dan pengambilan sampel.....	67
13. Kucing (<i>Felis catus</i>).....	67
14. Sampel ektoparasit	67
15. Proses pembuatan preparat basah.....	67
16. Pendataan dan pengambilan sampel.....	67

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kucing domestik semi liar (*Felis catus*) merupakan salah satu hewan hasil domestikasi dari kucing liar Afrika (*Felis silvestris lybica*) yang telah berlangsung sejak sekitar tahun 3600 SM di Mesir. Proses domestikasi tersebut terjadi secara alami ketika kucing mulai hidup berdampingan dengan manusia dan mengalami adaptasi dari generasi ke generasi. Pada masa itu, kucing dimanfaatkan karena kemampuannya memangsa hewan pengerat, seperti tikus, yang merusak hasil pertanian, sementara manusia menyediakan makanan dan tempat berlindung sebagai bentuk hubungan yang saling menguntungkan (Aziz, 2023).

Seiring perkembangannya, kucing domestik semi liar telah menyebar luas dan banyak ditemukan hidup bebas di sekitar aktivitas manusia, baik di wilayah perkotaan, pemukiman, pasar, maupun lingkungan kampus. Berdasarkan tingkat interaksi dan ketergantungannya terhadap manusia, populasi kucing domestik umumnya dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu *stray cat* dan *feral cat*. *Stray cat* merupakan kucing yang sebelumnya pernah dipelihara namun kemudian hidup bebas akibat ditelantarkan atau tersesat, sedangkan *feral cat* adalah kucing yang hidup sepenuhnya liar dan tidak memiliki ketergantungan terhadap manusia (Santi *et al.*, 2021).

Di Indonesia, populasi kucing domestik semi liar terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Kondisi ini berkaitan dengan tingginya kemampuan reproduksi kucing, di mana seekor induk betina dapat melahirkan

beberapa kali dalam satu tahun. Tanpa adanya upaya sterilisasi atau program pengendalian populasi yang efektif, jumlah kucing domestik semi liar dapat meningkat dengan cepat dalam waktu relatif singkat. Peningkatan populasi tersebut berdampak pada semakin intensnya interaksi antara kucing semi liar dengan lingkungan manusia. Akibatnya, risiko penyebaran penyakit yang bersumber dari kucing domestik semi liar menjadi semakin tinggi, baik antar sesama kucing maupun kepada manusia (Siagian dkk., 2023).

Kucing domestik semi liar termasuk kelompok hewan yang rentan mengalami gangguan kesehatan akibat keterbatasan asupan nutrisi, rendahnya cakupan vaksinasi, serta tidak adanya pengobatan antiparasit secara rutin. Kondisi tersebut menyebabkan kucing semi liar mudah terinfestasi parasit, terutama ektoparasit. Ektoparasit merupakan organisme yang hidup pada permukaan tubuh inang dan memperoleh nutrisi dari darah atau jaringan tubuh inangnya (Daesusi dkk., 2022).

Jenis ektoparasit yang umum ditemukan pada kucing antara lain pinjal, kutu, tungau, dan caplak. Infestasi ektoparasit dapat menimbulkan berbagai gangguan kesehatan, seperti pruritus, kerontokan rambut, dermatitis, anemia, hingga kematian pada kasus infestasi berat (Rosyidah dkk., 2021; Siagian & Siregar, 2022).

Selain berdampak langsung terhadap kesehatan kucing, ektoparasit juga memiliki peranan penting dalam penularan penyakit zoonosis. Beberapa spesies ektoparasit diketahui mampu bertindak sebagai vektor patogen yang dapat menginfeksi manusia, seperti tungau *Sarcoptes scabiei* dapat menyebabkan skabies yang penularannya terjadi melalui kontak langsung antara hewan dan manusia (Sari dkk., 2018; Daesusi dkk., 2022). Pinjal *Ctenocephalides felis* juga dilaporkan berperan dalam penularan bakteri *Bartonella henselae*, penyebab *cat scratch disease*, serta berfungsi sebagai hospes perantara cacing pita zoonotik *Dipylidium caninum* (Gunawan dkk., 2024; Rousseau dkk., 2022).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat infestasi ektoparasit pada kucing domestik semi liar umumnya relatif tinggi, meskipun jenis dominan dan besaran prevalensinya berbeda antar wilayah. Penelitian di Ethiopia melaporkan bahwa lebih dari 90% kucing domestik semi liar terinfestasi ektoparasit, dengan dominasi *Ctenocephalides felis* (Kumsa dkk., 2019). Di Indonesia, penelitian di Yogyakarta menunjukkan tingginya kejadian infestasi ektoparasit pada kucing dengan gangguan kulit, terutama oleh *Otodectes cynotis* dan *Ctenocephalides felis* (Gunawan dkk., 2024). Temuan serupa juga dilaporkan di Surabaya dan Pandeglang, yang menunjukkan prevalensi infestasi pinjal *Ctenocephalides felis* sangat tinggi, disertai nilai intensitas infestasi yang cukup besar (Fauziyah dkk., 2020; Abdilah dkk., 2024).

Lingkungan kampus merupakan salah satu habitat yang mendukung keberadaan kucing domestik semi liar. Ketersediaan sumber pakan dari sisa aktivitas manusia, seperti limbah kantin dan tempat sampah, serta keberadaan area teduh berupa taman dan bangunan, memungkinkan kucing bertahan hidup dan berkembang biak. Intensitas aktivitas manusia yang tinggi di lingkungan kampus juga meningkatkan peluang terjadinya kontak antara kucing dan manusia, sehingga berpotensi memperbesar risiko penularan ektoparasit. Universitas Lampung diketahui memiliki populasi kucing domestik semi liar yang cukup banyak, dengan kondisi lingkungan seperti tingkat kelembapan yang relatif tinggi, area pembuangan sampah terbuka, dan banyaknya tempat berlindung yang mendukung kelangsungan hidup kucing semi liar (Rafian dkk., 2025).

Namun, hingga saat ini data mengenai jenis ektoparasit serta tingkat prevalensi infestasi pada kucing domestik semi liar di lingkungan Universitas Lampung masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi jenis ektoparasit yang menginfestasi kucing domestik semi liar (*Felis catus*) di lingkungan Universitas Lampung, menentukan tingkat prevalensi dan intensitas infestasi masing-masing ektoparasit, serta

menganalisis perbedaan tingkat infestasi ektoparasit berdasarkan lokasi pengambilan sampel. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dalam upaya pengendalian populasi kucing domestik semi liar dan pencegahan penyakit zoonosis di lingkungan kampus, serta sebagai referensi pendukung dalam bidang pembelajaran biologi dan parasitologi.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi jenis-jenis ektoparasit yang menginfestasi kucing domestik semi liar (*Felis catus*) di lingkungan Universitas Lampung.
2. Menghitung tingkat prevalensi dan intensitas berdasarkan status terinfeksi ektoparasit, jenis ektoparasit, dan jenis kelamin kucing.
3. Menganalisis perbedaan jumlah ektoparasit pada kucing domestik semi liar (*Felis catus*) berdasarkan jenis kelamin dan lokasi pengambilan sampel di lingkungan Universitas Lampung.

1.3 Kerangka Pikir

Kucing domestik semi liar (*Felis catus*) merupakan hewan yang hidup berdampingan dengan manusia, namun umumnya tidak memperoleh perawatan kesehatan yang memadai. Kondisi tersebut menyebabkan kucing domestik semi liar rentan terhadap berbagai gangguan kesehatan, salah satunya infestasi ektoparasit. Ektoparasit merupakan parasit yang hidup di permukaan tubuh inang dan dapat menimbulkan gangguan kesehatan, baik secara langsung melalui iritasi kulit, pruritus, dan anemia, maupun secara tidak langsung sebagai vektor berbagai agen penyakit.

Lingkungan tempat kucing hidup memiliki peran penting dalam mendukung keberadaan dan perkembangan ektoparasit. Faktor lingkungan seperti ketersediaan tempat berlindung, sumber pakan, kelembapan, serta intensitas aktivitas manusia dapat memengaruhi tingkat infestasi ektoparasit pada

kucing domestik semi liar. Lingkungan dengan kepadatan aktivitas manusia yang tinggi dan sanitasi yang kurang baik berpotensi meningkatkan risiko terjadinya infestasi ektoparasit.

Universitas Lampung merupakan salah satu lingkungan dengan populasi kucing domestik semi liar yang cukup tinggi. Keberadaan kantin, area parkir, taman, serta gedung fakultas menyediakan sumber pakan dan tempat berlindung yang mendukung kelangsungan hidup kucing. Perbedaan karakteristik lingkungan antar lokasi tersebut diduga memengaruhi keberadaan dan perkembangan ektoparasit, sehingga berpotensi menimbulkan variasi tingkat infestasi ektoparasit pada kucing domestik semi liar.

Kucing domestik semi liar di lingkungan Universitas Lampung berpotensi terinfestasi oleh berbagai jenis ektoparasit, terutama pinjal (*Ctenocephalides felis*) dan kutu (*Felicola subrostratus*). Tingkat infestasi ektoparasit pada kucing dinilai berdasarkan dua parameter utama, yaitu prevalensi dan intensitas infestasi. Prevalensi menggambarkan proporsi kucing yang terinfestasi ektoparasit, sedangkan intensitas infestasi menunjukkan jumlah individu ektoparasit pada setiap kucing yang terinfestasi.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi jenis ektoparasit yang menginfestasi kucing domestik semi liar di lingkungan Universitas Lampung, menghitung tingkat prevalensi dan intensitas infestasi ektoparasit, serta Menganalisis perbedaan jumlah ektoparasit pada kucing domestik semi liar (*Felis catus*) berdasarkan jenis kelamin dan lokasi pengambilan sampel. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai infestasi ektoparasit pada kucing domestik semi liar di lingkungan Universitas Lampung secara objektif dan sistematis.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kucing Domestik (*Felis catus*)

2.1.1 Taksonomi kucing

Klasifikasi kucing domestik (*Felis catus*) menurut Carl Linnaeus (1758) adalah sebagai berikut :

Kingdom : Animalia

Phylum : Chordata

Class : Mamalia

Order : Carnivora

Family : Felidae

Subfamili : Felinae

Genus : *Felis*

Species : *Felis catus*

Kucing disebut juga kucing domestik atau kucing rumah (*Felis silvestris catus* atau *Felis catus*) yang termasuk dalam kelas Mamalia, ordo Carnivora dan famili Felidae. Famili ini berevolusi relatif cepat dengan nenek moyang yang sama sekitar 10–15 juta tahun yang lalu, mencakup berbagai spesies besar seperti singa dan harimau hingga spesies kecil seperti *Felis catus*. Dalam genus *Felis*, terdapat beberapa spesies lain seperti *Felis chaus* (kucing hutan), *Felis silvestris silvestris* (kucing liar Eropa), *Felis silvestris lybica* (kucing liar Afrika), *Felis bieti* (kucing gunung Cina), dan *Felis margarita* (kucing pasir Arab).

Hal ini menunjukkan bahwa kucing domestik memiliki kekerabatan dekat yang masih hidup di alam liar (Aziz, 2023).

Kucing domestik pertama kali diklasifikasikan sebagai *Felis catus* oleh Carolus Linnaeus pada edisi ke-10 *Systema Naturae* 1758. Namun, filogenetika modern sering menganggap kucing domestik sebagai subspecies *Felis silvestris*, sehingga dikenal juga dengan nama *Felis silvestris catus*. Perbedaan istilah ini pernah menimbulkan perdebatan hingga *International Commission on Zoological Nomenclature* (ICZN) menetapkan nama resmi untuk kucing liar sebagai *Felis silvestris* pada tahun 2003. sementara istilah *Felis catus* tetap digunakan secara luas untuk menyebut kucing domestik (Aziz, 2023).

2.1.2 Morfologi kucing

Secara umum, kucing termasuk karnivora predator dengan bentuk dan ukuran tubuh yang sangat beragam, panjang tubuh 50-60 cm serta tinggi 25-28 cm, dengan berat tubuh 3-6 kg untuk jantan dan sekitar 2-4,5 kg untuk betina. Rentang hidup kucing berkisar antara 10–20 tahun, tergantung pada faktor genetik, lingkungan, dan perawatan yang diberikan (Permadi dkk., 2018; Putri & Isnawati, 2022).

Ciri morfologi utama kucing terlihat pada bentuk tubuh yang lentur, bulu yang halus, serta indera penglihatan dan pendengaran yang tajam. Kucing dikenal sebagai hewan nokturnal yang aktif berburu pada malam hari. Keberadaan bulu yang beragam warna dan pola diatur oleh gen-gen tertentu, seperti gen penyandi warna (lokus B, D, O), gen ekspresi warna (lokus I, W, S), serta gen pola warna (lokus A dan T). Variasi genetik ini menghasilkan keragaman fenotipe yang luas, mulai dari pola tabby, solid, hingga warna *oranye*, putih, atau kombinasi lainnya (Putri & Isnawati, 2022).

Selain itu, panjang rambut kucing juga dipengaruhi oleh gen pada lokus L. Alel dominan (L) menghasilkan rambut pendek, sedangkan alel resesif (l) menghasilkan rambut panjang. Kombinasi genetik pada lokus-lokus ini tidak hanya menentukan tampilan morfologi, tetapi juga berhubungan dengan sifat dan perilaku kucing. Misalnya, kucing dengan pola agouti cenderung lebih aktif, sedangkan kucing berpola putih memiliki tingkat agresivitas yang lebih rendah terhadap manusia (Putri & Isnawati, 2022). Morfologi kucing liar (*Felis catus*) dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Morfologi Kucing domestik *Felis catus* (Dokumentasi pribadi, 2025).

2.1.3 Karakteristik kucing

Kucing domestik (*Felis catus*) baik liar maupun domestik, memiliki karakteristik biologis yang beragam dan unik. Kucing adalah predator soliter dengan sifat *crepuscular*, yang berarti mereka paling aktif pada waktu senja dan fajar. Setiap hewan menunjukkan pola perilaku yang berbeda-beda, dan terkadang perilaku tersebut bersifat khas serta istimewa. Perilaku hewan merupakan respons terhadap rangsangan

dari dalam dan luar tubuhnya. Perilaku yang timbul pada hewan, dapat terjadi karena pengaruh genetik berupa perilaku bawaan lahir atau *innate behavior* dan diperoleh karena proses belajar atau pengalaman dari lingkungan atau disebut sebagai *learned behavior* (Ngitung, 2021).

Kucing, yang memiliki nama ilmiah *Felis catus* atau *Felis domesticus*, merupakan hewan peliharaan yang populer karena daya tarik fisiknya, seperti ukuran tubuh, bentuk mata, dan warna bulunya. Untuk berkomunikasi, kucing menggunakan kombinasi bahasa tubuh serta beragam jenis suara, mulai dari mengeong, mendesis, hingga mendengkur (Fikri dkk., 2021).

Sama seperti hewan lainnya, kucing domestik memiliki beberapa pola perilaku yang unik. Salah satu perilaku unik yang dapat diamati adalah perilaku kucing yang selalu menjilat badannya. Selain perilaku tersebut, kucing juga memiliki berbagai perilaku khas lainnya yang secara umum dapat dibagi ke dalam sepuluh pola perilaku, yang meliputi: perilaku makan (*ingestif*), reproduksi (seksual), pembuangan kotoran (*eliminatif*), eksplorasi lingkungan (*investigatif*), agresivitas (*agonistik*), kemampuan meniru (*allelomimetik*), mencari tempat aman, pengasuhan induk (*epimeletik*), keterikatan terhadap induk atau manusia (*et-epimeletik*), serta respons yang menyimpang akibat stres atau kondisi lingkungan (*maladaptif*) (Ngitung, 2021).

Kucing memiliki indera penciuman yang tajam karena dilengkapi dengan alat khusus yaitu organ vomeronasal atau organ jacobson yang membantunya mendeteksi bau. Selain dilengkapi dengan indera penciuman, kucing juga peka terhadap suara dengan frekuensi tinggi, hingga 60 kHz, sehingga bisa mendengar suara-suara kecil seperti bunyi tikus. Indera penglihatan kucing dilengkapi dengan lapisan khusus bernama *tapetum lucidum* yang membantu melihat dengan jelas

meski dalam keadaan gelap. Selain itu, kumis kucing berfungsi untuk membantu menentukan arah dan merasakan perubahan angin yang sangat halus. Dalam kesehariannya, kucing sangat mengandalkan kemampuan berburu (Wilson, 2024).

2.1.4 Populasi kucing

Populasi kucing terus berkembang di seluruh dunia. Menurut Lestari (2022), jumlah kucing kampung telah mencapai sekitar 600 juta ekor dengan penyebaran luas mulai dari Eropa, Asia Selatan (India), Asia Timur (Tiongkok), hingga Asia Tengah (Mongolia). Di Indonesia, survei yang dilakukan oleh *World Society for Protection of Animal* (WSPA) tahun 2011 melaporkan bahwa populasi kucing mencapai 15 juta ekor, dengan tingkat pertumbuhan sebesar 60%, sehingga menempatkan Indonesia pada peringkat kedua dari 58 negara.

Menurut penelitian Nururrozi *et al.* (2020) di Yogyakarta menunjukkan bahwa populasi kucing domestik di kawasan urban tergolong tinggi, terutama individu yang tidak disterilkan. Hal ini mempercepat laju reproduksi alami dan berkontribusi pada peningkatan populasi. Penelitian lain di pasar tradisional Surabaya mencatat tingginya konsentrasi kucing liar di area dengan aktivitas manusia yang padat, yang berimplikasi pada peningkatan risiko penyebaran ektoparasit dan penyakit zoonosis (Fauziah *et al.*, 2020).

Kondisi yang sama juga dapat diamati pada kawasan kampus yang bersifat semi-terbuka. Lingkungan universitas menyediakan sumber pakan dari sisa makanan di kantin maupun tempat sampah, serta area teduh sebagai tempat berlindung. Faktor-faktor tersebut menjadikan kampus sebagai salah satu habitat yang ideal bagi kucing domestik semi liar (Rafian dkk., 2025).

2.1.5 Habitat

Habitat kucing domestik (*Felis catus*) bervariasi tergantung pada kedekatannya dengan manusia. Kucing peliharaan umumnya hidup di lingkungan rumah, sedangkan kucing liar atau semi-liar banyak ditemukan di area publik seperti pasar, taman, jalanan, dan tempat sampah. Mereka cenderung memilih habitat yang menyediakan sumber makanan, tempat berlindung, dan aman dari gangguan. Penelitian di Surabaya menunjukkan bahwa pasar tradisional menjadi habitat utama kucing liar karena ketersediaan makanan dari limbah manusia (Fauziyah *et al.*, 2020).

2.2 Ektoparasit

2.2.1 Definisi Ektoparasit

Ektoparasit merupakan kelompok Artropoda yang hidup di permukaan tubuh inang dan memperoleh nutrisi dengan menghisap darah maupun memanfaatkan jaringan tubuh (Gunawan, 2024). Sesuai dengan istilah ekto yang berarti “luar”, kelompok parasit ini hanya menempel di bagian luar tubuh hospes. Infestasi ektoparasit dapat menimbulkan gangguan kesehatan berupa perdarahan, luka, dan perubahan kondisi kulit seperti menjadi kasar atau mengalami iritasi (Wilson, 2024).

Keberadaan ektoparasit lebih banyak ditemukan di daerah tropis, termasuk Indonesia. Faktor lingkungan, status sosial-ekonomi, kebersihan, serta ketersediaan vektor sangat berpengaruh terhadap distribusinya. Beberapa ektoparasit yang sering dijumpai di Indonesia antara lain nyamuk (*Culicidae*), lalat (*Muscidae*), kecoa (*Dictyoptera*), tungau (*Parasitiformes*), caplak (*Acariformes*), kutu (*Phthiraptera*), kutu busuk (*Hemiptera*), dan pinjal (*Siphonaptera*) (Wilson, 2024).

2.2.2 Jenis-Jenis Ektoparasit pada Kucing domestik semi liar

2.2.2.1 Pinjal (flea)

Pinjal merupakan serangga ektoparasit yang hidup di luar tubuh inangnya dan bersifat parasit temporal, yaitu hanya menempel pada inang saat membutuhkan darah sebagai sumber makanan. Saat ini, sekitar 2.000 spesies pinjal dari 200 genus telah berhasil diidentifikasi dari total 3.000 spesies yang diperkirakan ada di dunia. Beberapa genus yang penting dalam bidang kesehatan hewan maupun manusia diantaranya yaitu Tunga, *Xenopsylla*, dan *Ctenocephalides* (Wahyuni dkk., 2021). Pinjal, *Ctenocephalides felis* merupakan spesies yang paling sering ditemukan pada kucing, baik peliharaan maupun liar, dan juga dapat menyerang anjing serta hewan mamalia lain. Spesies ini memiliki penyebaran yang luas (*kosmopolit*) dan berperan penting sebagai vektor berbagai penyakit zoonosis (Purwa dan Ardiansyah 2021).

Berdasarkan Klasifikasi *Ctenocephalides felis* menurut Lawrence *et al.*, 2015) Adalah sebagai berikut.

Kingdom	: Animalia
Phylum	: Arthropoda
Class	: Insecta
Order	: Siphonaptera
Family	: Pulicidae
Genus	: <i>Ctenocephalides</i>
Species	: <i>Ctenocephalides felis</i>

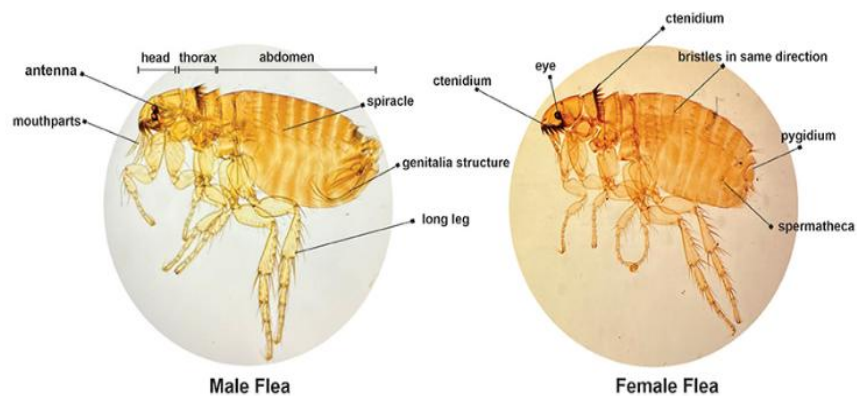
a) Morfologi Pinjal (*Ctenocephalides felis*)

Pinjal memiliki ukuran tubuh rata-rata 1,5–4,0 mm, di mana individu jantan umumnya berukuran lebih kecil dibandingkan betina. Tubuhnya berbentuk pipih lateral seperti biji lamtoro, berwarna cokelat hingga cokelat kemerahan pada spesies *Ctenocephalides felis* (kutu kucing), serta dilapisi oleh seta mirip rambut yang membantu pergerakan di antara bulu inang. Mulut pinjal bertipe penusuk-pengisap yang berfungsi untuk mengisap darah, sehingga keduanya, baik jantan maupun betina dewasa, bersifat hematofagus (Durdan & Hinkle, 2019).

Selain itu, ciri khas utama pinjal adalah kakinya yang panjang dan kuat, khususnya sepasang kaki belakang yang beradaptasi untuk melompat. Kemampuan melompatnya sangat menakjubkan, yakni dapat mencapai ketinggian ± 18 cm secara vertikal dan ± 33 cm secara horizontal. Tubuhnya juga dilapisi kutikula keras dengan bulu serta duri pendek yang mengarah ke belakang. Struktur tersebut berfungsi memudahkan pinjal menempel pada tubuh inang sekaligus melindungi diri saat bergerak di antara rambut atau bulu (Wahyuni dkk., 2021).

Secara anatomi, pinjal terdiri atas tiga segmen toraks yaitu *pronotum*, *mesonotum*, dan *metanotum*. Bagian *metanotum* berkembang dengan baik untuk menopang kaki belakang yang berperan penting dalam aktivitas melompat. Pada beberapa spesies, terdapat struktur khas berupa barisan duri berbentuk sisir (*ctenidium*). Letaknya berada di bagian belakang *pronotum* (*ctenidium pronotal*) serta di atas mulut (*ctenidium genal*), yang berfungsi sebagai penanda penting dalam identifikasi spesies (Wahyuni dkk., 2021).

Perbedaan antara jantan dan betina juga cukup jelas, dimana pinjal betina memiliki organ reproduksi berupa *spermateka*, yaitu kantung penyimpan sperma di ujung *posterior abdomen*. Sebaliknya, pinjal jantan memiliki alat kelamin berupa *aedeagus* berkitin yang melengkung. Pada kedua jenis kelamin, terdapat struktur sensorik yang disebut *pygidium* pada tergite kesembilan, meskipun fungsi pastinya belum diketahui secara jelas (Wahyuni dkk., 2021). Morfologi pinjal (*Ctenocephalides felis*) dapat dilihat pada gambar 2.

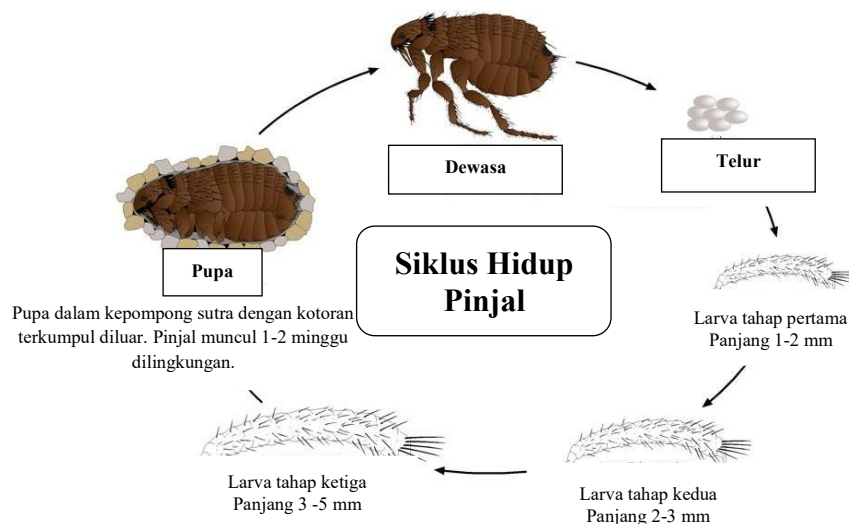


Gambar 2. Morfologi Pinjal kucing *Ctenocephalides felis* (Sanches, *et al.*, 2024).

b) Siklus hidup pinjal (*Ctenocephalides felis*)

Pinjal mengalami metamorfosis sempurna melalui telur, larva, pupa, hingga dewasa. Betina meletakkan telur di dekat inang, misalnya sarang, karpet, atau celah lantai, dengan jumlah 25–40 telur per kali bertelur, dan total 400–500 telur selama hidupnya (Ahada dkk, 2020; Wahyuni dkk, 2021). Telur berbentuk oval, putih pucat, berukuran sekitar 0,5 mm, menetas dalam 2 hari pada suhu 27 °C dan kelembaban 75%. Larva memakan bahan organik seperti kotoran pinjal dewasa dan berkembang selama 1–2 minggu sebelum membentuk pupa di pasir atau tanah (Setiawati, 2019;

Nidia, 2022). Masa pupa dapat berlangsung 7 hari hingga lebih dari 1 tahun, sedangkan siklus hidup lengkap berkisar 18 hari hingga 20 bulan, tergantung kondisi lingkungan. Pinjal dewasa muncul dari kepompong dalam 1–3 minggu, kawin setelah mengisap darah, dan betina mulai bertelur dalam 24–48 jam, menyesuaikan reproduksi bila lingkungan kurang mendukung (Pramestuti, 2022; Wahyuni dkk, 2021). Siklus hidup pinjal dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Siklus hidup pinjal *Ctenocephalides felis* (CDC, 2017).

c) Gejala Klinis Infeksi Pinjal

Pinjal kucing (*Ctenocephalides felis*) menimbulkan gatal, kerontokan rambut, stres, dan perilaku menggesek anus pada kucing, serta berperan sebagai vektor patogen seperti *Bartonella henselae* penyebab *cat scratch disease* dan cacing pita *Dipylidium caninum* melalui konsumsi pinjal yang terinfeksi (Gunawan dkk, 2024). Penularan utama terjadi melalui gigitan, di mana pinjal betina lebih agresif karena membutuhkan darah untuk berkembang biak, dan pada kasus tertentu dapat menularkan bakteri *Yersinia pestis* melalui regurgitasi isi lambung saat menggigit (Malik dkk., 2022).

2.2.2.2 Kutu (*Nit*)

Kutu merupakan serangga pipih dorsoventral tanpa sayap (yaitu, memiliki tiga pasang kaki dan kepala yang jelas) dan berukuran kecil. Parasit ini dapat menyebabkan lesi secara langsung pada kulit dan bertindak juga sebagai vektor atau *host intermediate* seperti *Trichodectes canis*, dan *Ctenocephalides spp.* untuk *Dipylidium caninum*, dan *Heterodoxus spiniger* untuk *Acanthocheilonema reconditum*. Berdasarkan kebiasaannya makannya, kutu diklasifikasikan menjadi kutu penghisap (*sucking lice Anapolura*) dan kutu pengunyah (*chewing lice: Amblycera dan Ischnocera*) (Greenwood, 2017).

Salah satu spesies kutu yang sering ditemukan pada hewan khusus nya pada kucing domestik semi liar (*Felis catus*) yaitu *Felicola subrostratus*. Kutu ini termasuk *Mallophaga* yaitu kutu penggigit yang sering ditemukan di daerah kepala, muka, leher, aurikula dan punggung kucing (Greenwood, 2017). Klasifikasi *Felicola subrostratus* menurut Myers *et al.*, (2020) yaitu:

Kingdom : Animalia
 Phylum : Arthropoda
 Class : Insecta
 Order : Phthiraptera
 Family : Trichodectidae
 Genus : *Felicola*
 Species : *Felicola subrostratus*

a) Morfologi *Felicola subrostratus*

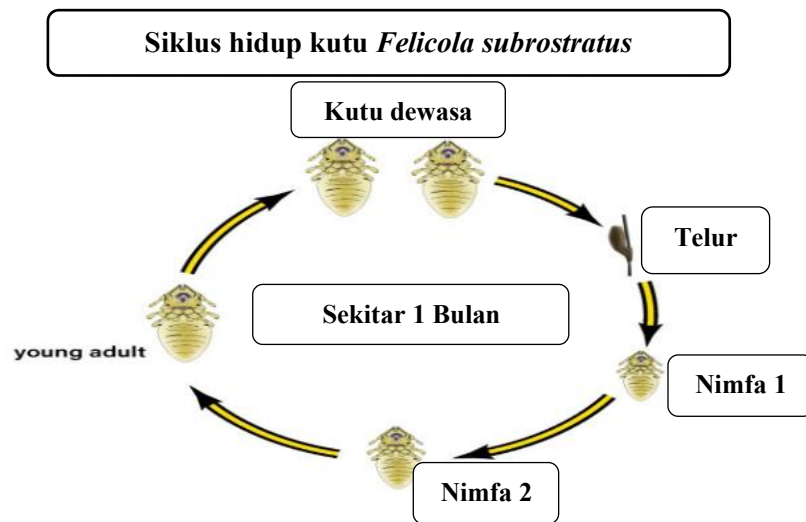
Felicola subrostratus memiliki tubuh berbentuk pipih dorsoventral yang terbagi atas kepala (*caput*), *toraks* (dada) dan *abdomen* (perut), tungkai berjumlah 3 pasang, tidak bersayap, kepala lebih lebar daripada toraks dengan bentuk lancip pada bagian anteriornya dan memanjang yang menyerupai segitiga, ukuran tubuh berkisar 2-3 mm dengan alat mulut khas tipe penggigit, antena terdiri atas 3 segmen serta tungkai pendek pada bagian abdomen yang dilengkapi dengan satu cakar. memiliki 3 pasang spikel halus dan beberapa rambut (*setae*) pada abdomennya (Abdillah dkk., 2024). Morfologi kutu *Felicola subrostratus* dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Morfologi Kutu *Felicola subrostratus* (Myers *et al.*, 2020).

b) Siklus hidup *Felicola subrostratus*

Kutu *Felicola subrostratus* betina menghasilkan telur setiap hari selama hidupnya yang berkisar 30–45 hari. Telur, atau *nits*, menempel pada pangkal rambut dan menetas dalam 1–2 minggu menjadi nimfa yang menyerupai kutu dewasa, lalu mengalami dua kali pergantian kulit sebelum menjadi dewasa dalam 2–3 minggu (Yesika & Kusumarini, 2024). Kutu merupakan parasit obligat yang hanya bisa bertahan 3–7 hari di luar inang. Siklus hidupnya dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Siklus hidup kutu *Felicola subrostratus*
(Sumber: *Animalpatient.com*).

c) Gejala Klinis Infeksi kutu

Infestasi *Felicola subrostratus* umumnya menyerang anak kucing, hewan tua, atau yang lemah, dan biasanya ditemukan di kepala, leher, dan ekor. Infestasi ringan menimbulkan garukan, sedangkan infestasi berat dapat menyebabkan gatal hebat, iritasi kulit, kerontokan bulu, serta luka akibat garukan berulang. Penularan terjadi terutama melalui kontak langsung antar hewan atau tidak langsung lewat lingkungan yang terkontaminasi telur dan nimfa, dengan risiko lebih tinggi pada anak kucing, hewan tua, dan kondisi kebersihan buruk (Yesika & Kusumarini, 2024).

2.2.2.3 Tungau *Sarcoptes scabiei*

Tungau merupakan organisme mikroskopis yang memiliki distribusi luas di seluruh dunia dan mampu menginfestasi berbagai kelompok mamalia, termasuk manusia. Tungau *Sarcoptes scabiei* merupakan penyebab scabies pada berbagai hewan, termasuk kucing liar, anjing, kelinci, rubah, babi, kuda,

dan sapi. Klasifikasi *Sarcoptes scabiei* menurut Porusia dan Darnoto (2019) adalah sebagai berikut:

Kingdom : Animalia
 Phylum : Arthropoda
 Class : Arachnida
 Order : Sarcoptiformes
 Family : Sarcoptidae
 Genus : *Sarcoptes*
 Species : *Sarcoptes scabiei*

a) Morfologi *Sarcoptes scabiei*

Tungau *Sarcoptes scabiei* memiliki bentuk tubuh oval dan gepeng, berwarna putih kotor, dengan punggung lebih lonjong daripada perut, serta transparan pada beberapa bagian (Widasmara, 2020). Tungau betina lebih besar (300–350 μm) dibandingkan jantan (150–200 μm) dan hidup pada lapisan stratum kulit, membuat terowongan sebagai tempat peletakan telur. Betina dapat menghasilkan satu atau lebih telur setiap hari selama sekitar satu bulan. Morfologi dewasa terdiri dari empat pasang kaki; bulu cambuk pada betina terdapat pada pasangan kaki ke-3 dan ke-4, sedangkan pada jantan hanya pada pasangan kaki ke-3. Struktur dan detail morfologi tungau ini dapat dilihat pada Gambar 6.

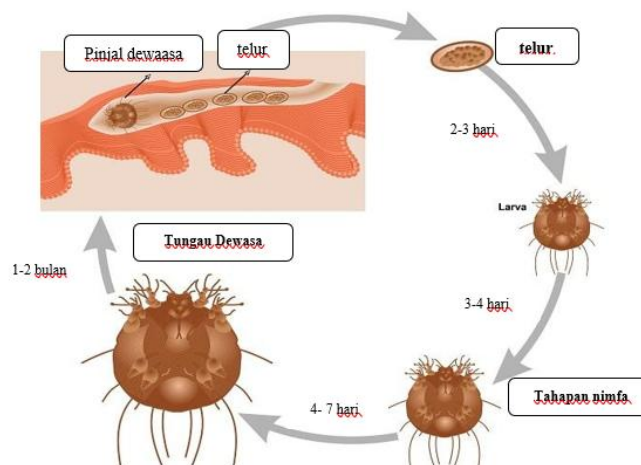


Gambar 6. Morfologi Tungau *Sarcoptes scabiei* (Jumadewi dkk., 2023).

b) Siklus hidup *Sarcoptes scabiei*

Tungau *Sarcoptes scabiei* mengalami empat tahap perkembangan, yaitu telur, larva, nimfa, dan dewasa. Betina bertelur 2–3 butir per hari di bawah kulit; telur berbentuk lonjong berukuran ($\pm 0,10\text{--}0,15\text{ mm}$) dan menetas dalam 3–4 hari. Larva berkaki tiga pasang kemudian membentuk kantong kecil di kulit dan berkembang menjadi nimfa dengan empat pasang kaki hingga akhirnya menjadi dewasa setelah beberapa kali pergantian kulit (Nurcahyono dkk., 2024).

Tungau dewasa berbentuk bulat, tidak bermata, dan berukuran sangat kecil; betina lebih besar ($0,30\text{--}0,45\text{ mm}$) dibandingkan jantan. Setelah kawin satu kali, betina tetap subur sepanjang hidupnya, membentuk liang di kulit sebagai tempat tinggal dan peletakan telur. Umur hidup betina sekitar 1–2 bulan, namun hanya $\pm 10\%$ telur yang berhasil berkembang menjadi tungau dewasa (Nurcahyono dkk., 2024). Siklus hidup *Sarcoptes scabiei* ditunjukkan pada Gambar 7.



Gambar 7. Siklus hidup Tungau *Sarcoptes scabiei* (Nurcahyono dkk., 2024).

c) Gejala Klinis infeksi Tungau (*Sarcoptes scabiei*)

Gejala klinis infestasi tungau *Sarcoptes scabiei* ditandai dengan rasa gatal hebat yang umumnya memburuk pada malam hari, saat cuaca panas, atau ketika berkeringat. Gatal dan ruam terjadi akibat tungau yang masuk ke lapisan *stratum korneum* atau *stratum granulosum* kulit untuk bertelur, sehingga membentuk terowongan (kunikulus). Infestasi ini menimbulkan lesi berupa *papula* (bintil), *pustula* (bintil bernanah), dan ekskoriiasi akibat garukan. Kejadian papula umumnya terjadi pada daerah permukaan kulit di sela-sela jari, lipatan paha dan daerah sensitif selangkangan, diikuti adanya pembengkakan pada kulit berupa gelembung berair (Anggreni dan Indira, 2019).

2.2.2.4 Tungau telinga (*Otodectes cynotis*)

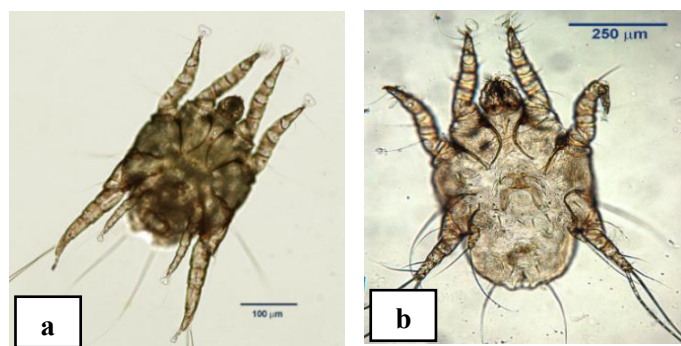
Otodectes cynotis adalah tungau yang hidup di dalam saluran eksternal telinga kucing dan disebut dengan *ear mite*. Tungau ini banyak menginfeksi kucing, anjing, dan karnivora liar. *Otodectes cynotis* adalah ektoparasit obligat, tetapi mampu bertahan hidup selama beberapa hari di luar inang, tergantung pada faktor lingkungan (Bastos *et al.* 2020). Klasifikasi *Otodectes cynotis* menurut Wheindrata (2016) adalah sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Phylum	: Arthropoda
Class	: Arachnida
Order	: Astigmata
Family	: Psoroptidea
Genus	: <i>Otodectes</i>
Species	: <i>Otodectes cynotis</i>

a) Morfologi Tungau (*Otodectes cynotis*)

Tungau dewasa memiliki empat pasang kaki panjang dengan ujung pendek (*pretarsi*) dan tubuh berbentuk bulat lonjong (*ovoid*).

Ukuran betina lebih besar, sekitar 500–800 μm , sedangkan jantan lebih kecil, $\pm 395 \times 295 \mu\text{m}$. Pada jantan, seluruh kaki dilengkapi alat pengisap (*pulvillus*) berbentuk cangkir kecil dengan tangkai pendek, sedangkan pada betina alat pengisap hanya terdapat pada dua pasang kaki pertama, sementara dua pasang kaki terakhir memiliki rambut halus panjang seperti cambuk. Tungau betina juga memiliki celah genital melintang (Siagian, 2022). Morfologi *Otodectes cynotis* dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Morfologi *Otodectes cynotis* (a) Jantan dan (b) Betina (Wheindrata, 2016).

b) Siklus hidup Tungau (*Otodectes cynotis*)

Tungau *Otodectes cynotis* menjalani seluruh siklus hidupnya pada inang, terutama di liang telinga luar. Betina dewasa meletakkan telur yang menempel pada rambut atau permukaan kulit, kemudian menetas menjadi larva berkaki enam. Larva berkembang melalui dua tahap nimfa berkaki delapan, yaitu *protonimfa* dan *deutonymfa*, sebelum menjadi dewasa. Siklus hidup berlangsung sekitar 18–21 hari, sedangkan tungau dewasa dapat bertahan hingga delapan minggu (Siagian & Fikri, 2019). Siklus ini umumnya terjadi di liang

telinga, namun pada infestasi ektopik tungau dapat ditemukan di kepala, wajah, daun telinga, leher, pangkal ekor, dasar kuku, dan sela-sela jari. Berbeda dengan tungau penggali, *Otodectes cynotis* tidak membentuk terowongan di kulit, melainkan memakan debris epidermis (Siagian & Fikri, 2019).

c) Gejala Klinis infeksi Tungau *Otodectes cynotis*

Gejala klinis yang ditimbulkan akibat infestasi tungau ini pada kucing yaitu hewan sering menggaruk, menggosok, menggelengkan kepala, serta daerah telinga dan kotoran telinga berwarna hitam gelap. Infestasi *Otodectes cynotis* dapat menyebabkan kerusakan signifikan pada daun telinga dan lapisan liang telinga distal. serta menyebabkan otitis eksterna (Hiblu *et al.* 2020).

2.2.2.5 Tungau rambut (*Lynxacarus radovskyi*)

Lynxacarus radovskyi merupakan tungau rambut dan ditemukan di bagian dorsum (punggung) tetapi terkadang ditemukan di seluruh tubuh kucing. Tungau ini menyebabkan penyakit *Lynxacariasis*. *Lynxacarus radovskyi* digolongkan dalam tungau sarkoptiforme, bagian dari keluarga Listrophoridae kecil yang biasanya menempel pada sepertiga distal batang rambut hewan (Palit *et.al*, 2025). Klasifikasi *Lynxacarus radovskyi* menurut Thiruselvame *et.al.* (2021) adalah sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Phylum	: Arthropoda
Class	: Arachnida
Order	: Astigmata
Family	: Listrophoridae
Genus	: <i>Lynxacarus</i>
Species	: <i>Lynxacarus radovskyi</i> .

Tungau ini berukuran kurang dari 0,5 mm, berbentuk pipih dengan kaki pendek yang terletak di sepertiga bagian tubuh dan menempel kuat pada rambut inang. Kaki dan mulutnya telah beradaptasi khusus untuk melekat di rambut. Ciri khasnya adalah adanya garis-garis tubuh (*striae*) menyerupai sidik jari serta pelindung dorsal yang jelas. Betina berukuran lebih besar dan berbentuk oval, sedangkan jantan lebih kecil dengan dua tonjolan khas di bagian adanal. Telurnya menempel pada rambut, dengan robekan di bagian *dorsal* yang terlihat seperti sayap. Saat rambut rontok, sisa kutikula tetap melekat, tampak seperti butiran garam dan merica (Putriningsih, 2016). Morfologi tungau *Lynxacarus radovskyi* dapat dilihat pada gambar 9.



Gambar 9. Morfologi Tungau *Lynxacarus radovskyi* (Miro *et.al.*, 2022).

Siklus hidup tungau ini berlangsung selama 14 hari dengan metamorfosis tidak sempurna dari telur-larva-nimfa-dewasa. Siklus hidup terdiri dari telur yang kemudian berubah menjadi larva berkaki enam dan selanjutnya berubah menjadi nimfa berkaki delapan kemudian menjadi dewasa (Siagian, 2022).

Gejala klinis infeksi *Lynxacarus radovskyi* menunjukkan adanya butiran menyerupai pasir atau merica pada rambut, kebotakan di kedua pelipis, serta rasa gatal yang menimbulkan ketidaknyamanan. Infestasi berat menyebabkan kucing sering menjilat area gatal, yang dapat

berujung pada gingivitis akibat iritasi berulang. Infestasi tungau ini sering ditemukan bersamaan dengan infestasi tungau telinga (Rohini *et al.*, 2020).

2.2.2.6 Caplak

Caplak merupakan ektoparasit obligat pemakan darah (*hematofagus*) pada vertebrata, khususnya mamalia. hewan ini berukuran relatif besar dan berumur panjang, mampu mengisap darah dalam jumlah besar. Salah satu genus/spesies yang dilaporkan menggigit kucing yaitu *Rhipicephalus sanguineus* (Yesica dan Kusumarini, 2024). Klasifikasi *Rhipicephalus sanguineus* menurut Yesica dan Kusumarini, (2024) adalah sebagai berikut:

Kingdom : Animalia

Phylum : Arthropoda

Class : Arachnida

Order : Parasitiformes

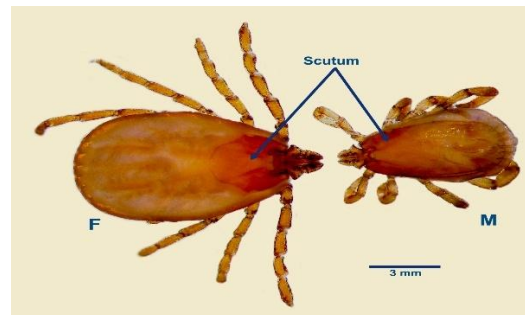
Family : Ixodidae

Genus : *Rhipicephalus*

Species : *Rhipicephalus sanguineus*.

Secara morfologi tubuh caplak terbagi menjadi dua bagian yaitu *gnathosoma* (kepala dan *toraks*) dan *idiosoma*. *Rhipicephalus sanguineus* biasa disebut sebagai *brown dog tick* memiliki warna kuning kemerahan atau coklat kehitaman. Caplak dewasa berukuran 3-4,5 mm, namun pada betina dapat mencapai panjang 12 mm (*engorged fase*). Caplak ini memiliki *festoon* dan mata, tetapi tidak memiliki hiasan pada *skutum*. Memiliki basis *capitulum* berbentuk *hexagonal*. Pada larva berkaki enam berukuran kecil dan berwarna coklat muda, sedangkan nimfa berkaki delapan berwarna coklat kemerahan. Pada jantan, *skutum* menutupi hampir seluruh dorsal sehingga tubuh tidak membesar, sementara pada betina *skutum* hanya menutupi bagian

anterior sehingga memungkinkan abdomen mengembang setelah mengisap darah (Yesica dan Kusumarini, 2024). Morfologi Caplak *Rhipicephalus sanguineus* dapat dilihat pada gambar 10.



Gambar 10. Morfologi *Rhipicephalus sanguineus* (kiri) Betina; (kanan) Jantan (Yesica dan Kusumarini, 2024).

Siklus hidup *Rhipicephalus sanguineus* meliputi tahap telur, larva, nimfa, dan dewasa, serta merupakan caplak berinang tiga dengan anjing sebagai inang utama. Betina bertelur hingga ± 5.000 butir yang menetas dalam 17–30 hari. Larva menempel pada inang pertama dan menghisap darah 2–6 hari, lalu berkembang menjadi nimfa dalam 5–23 hari. Nimfa kemudian menempel pada inang kedua selama 4–9 hari sebelum bermetamorfosis menjadi dewasa dalam 11–73 hari. Caplak dewasa menempel pada inang ketiga selama 6–21 hari untuk menghisap darah sebelum bertelur. Larva dapat bertahan tanpa makan hingga 8,5 bulan, sedangkan caplak dewasa hingga 19 bulan (Yesika & Kusumarini, 2024).

Gejala klinis infestasi caplak *Rhipicephalus sanguineus* pada anjing dan kucing meliputi kerusakan integumen berupa dermatosis, kemerahan, gatal, pembengkakan, dan ulserasi akibat iritasi gigitan serta infeksi sekunder. Caplak melekat pada kulit dengan hipostom yang terbenam, sehingga bekas gigitan menimbulkan peradangan dan rasa gatal; garukan atau jilatan berulang dapat menyebabkan luka hingga bernanah serta menurunkan kualitas dan keindahan rambut (Wardani dkk., 2023).

III. METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember - Januari 2026. Tempat pengambilan sampel kucing domestik semi liar dan ektoparasitnya secara langsung dilingkungan Universitas Lampung, Kota Bandar Lampung. Sedangkan untuk proses pengamatan dan identifikasi ektoparasit dengan menggunakan mikroskop dilakukan di Laboratorium Zoologi, Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Lampung.

3.2 Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi piring plastik sebagai wadah umpan, serta pinset, scalpel, *cotton bud*, dan sisir serit untuk pengambilan sampel ektoparasit. Kertas label digunakan sebagai penanda tiap sampel, sedangkan masker dan sarung tangan berfungsi sebagai alat pelindung diri. Kertas HVS digunakan sebagai alas sementara saat mengumpulkan sampel dengan kuas, kemudian sampel disimpan dalam botol vial 10 mL atau plastik klip. Untuk pembuatan preparat digunakan gelas objek, gelas penutup, dan pipet tetes. Selain itu tisu digunakan untuk mengelap dan mengeringkan peralatan laboratorium yang sudah dibersihkan, serta kutek kuku digunakan sebagai penanda hewan yang sudah diperiksa. Identifikasi sampel dilakukan dengan mikroskop cahaya binokuler.

Hasil pengamatan didokumentasikan menggunakan kamera, dan acuan identifikasi mengacu pada buku rujukan buku (Bowman 2014) untuk mengetahui jenis-jenis ektoparasit yang menginfeksi kucing domestik semi liar.

Adapun bahan-bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu alkohol 70% untuk larutan fiksatif dan mengawetkan ektoparasit, larutan kalium hidroksida (KOH) 10% untuk melisiskan jaringan kulit agar ektoparasit mudah diamati, akuades sebagai pelarut dan pencuci sampel, serta pakan kucing berupa *dry food* merek *Whiskas* yang digunakan sebagai umpan pada saat penangkapan.

3.3 Prosedur Penelitian

3.3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan rancangan *cross sectional*, yaitu pengambilan data dilakukan dalam satu periode waktu untuk menggambarkan prevalensi dan intensitas infestasi ektoparasit pada kucing domestik semi liar di lingkungan Universitas Lampung. Sampel kucing diperoleh secara *purposive sampling* pada tujuh lokasi penelitian yang ditentukan berdasarkan hasil observasi awal terhadap keberadaan kucing domestik semi liar. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis perbedaan jumlah ektoparasit pada kucing domestik semi liar (*Felis catus*) berdasarkan lokasi pengambilan sampel dengan uji *One-Way ANOVA*.

3.3.2 Pengambilan sampel ektoparasit pada kucing

Pengambilan sampel ektoparasit dilakukan pada kucing domestik semi liar yang ditemukan di tujuh lokasi di lingkungan Universitas Lampung, yaitu Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA), Fakultas

Hukum (FH), belakang Rektorat (BALREK), area parkir terpadu, Gedung Serbaguna (GSG), dan Embung Unila B. Kucing yang dijumpai didekati secara perlahan dan diberikan pakan *wiskas* sebagai umpan untuk mengurangi perilaku agresif. Setelah kucing berada dalam kondisi tenang, dilakukan pemeriksaan fisik menggunakan sarung tangan. Pemeriksaan dimulai dari bagian kepala hingga seluruh permukaan tubuh dengan mengamati kondisi kulit dan rambut.

Pengambilan sampel pinjal (*Ctenocephalides felis*) dan kutu rambut (*Felicola subrostratus*) dilakukan secara manual dengan menyisir seluruh permukaan tubuh kucing menggunakan sisir serit atau dengan mengambil helai rambut yang diduga terinfestasi secara langsung (Bashofi *et al.*, 2015). Ektoparasit yang ditemukan kemudian diawetkan dalam botol vial berisi alkohol 70% hingga seluruh bagian sampel terendam.

3.3.3 Identifikasi Ektoparasit di Laboratorium

Sampel ektoparasit yang telah dikumpulkan dari lapangan dan di rendam dalam botol vial berisi alkohol 70% dibawa ke Laboratorium Zoologi untuk dilakukan pemeriksaan dan identifikasi. Pemeriksaan dilakukan secara langsung dengan meletakkan sampel kutu dan pinjal pada kaca objek yang telah ditetesi larutan KOH 10% sebanyak 1–2 tetes dan didiamkan selama ± 10 menit. Perlakuan ini bertujuan untuk melisiskan jaringan kulit sehingga struktur morfologi ektoparasit dapat terlihat lebih jelas (Yanti dkk., 2024). Setelah perlakuan KOH, sampel dibilas menggunakan akuades, kemudian ditutup dengan kaca penutup dan diamati menggunakan mikroskop cahaya binokuler pada perbesaran $4\times$ dan $10\times$. Selanjutnya identifikasi ektoparasit dilakukan berdasarkan pengamatan ciri morfologi, meliputi bentuk kepala, antena, kaki, segmen abdomen, serta struktur alat mulut.

Penentuan jenis ektoparasit mengacu pada kunci identifikasi yang terdapat dalam buku (Bowman, 2014) untuk mengidentifikasi spesies ektoparasit yang menginfestasi kucing domestik semi liar (*Felis catus*).

Seluruh hasil pengamatan didokumentasikan menggunakan kamera handphone dan dicatat dalam lembar data pengamatan. Data yang dicatat meliputi kode sampel, lokasi pengambilan, jenis kelamin kucing, status terinfestasi, jenis ektoparasit, serta jumlah individu ektoparasit yang ditemukan.

3.3.4 Perhitungan Prevalensi dan Intensitas Ektoparasit

Data ektoparasit yang diperoleh dari setiap kucing dihitung untuk menentukan prevalensi dan intensitas infestasi pada populasi penelitian. Prevalensi menunjukkan persentase kucing yang terinfestasi dari seluruh sampel yang diperiksa, sedangkan intensitas infestasi menunjukkan rata-rata jumlah individu ektoparasit pada kucing yang terinfestasi. Perhitungan kedua parameter tersebut mengacu pada Nuchjangreed dan Somprasong (2007) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Prevalensi} = \frac{\text{Jumlah kucing yang terinfeksi ektoparasit}}{\text{Kucing yang diperiksa}} \times 100\%$$

$$\text{Intensitas} = \frac{\text{Jumlah total individu ektoparasit yang ditemukan}}{\text{Jumlah kucing yang terinfeksi ektoparasit}}$$

Hasil perhitungan prevalensi infestasi selanjutnya dikelompokkan ke dalam kategori tertentu untuk mempermudah penilaian tingkat penyebaran ektoparasit pada kucing yang diperiksa. Pengelompokan

tersebut mengacu pada kriteria yang dikemukakan oleh Williams & Williams (1996), dan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategori Prevalensi

No	Prevalensi	Kategori	Keterangan
1.	100-99%	Selalu	Infeksi sangat parah
2.	98-90%	Hampir selalu	Infeksi parah
3.	89-70%	Biasanya	Infeksi sedang
4.	69-50%	Sangat sering	Infeksi sangat sering
5.	49-30%	Umumnya	Infeksi biasa
6.	29-10%	Sering	Infeksi sering
7.	9-1%	Kadang	Infeksi kadang
8.	<1-0,1%	Jarang	Infeksi jarang
9.	<0,1-0,1%	Sangat jarang	Infeksi sangat jarang
10.	<0,01%	Hampir tidak pernah	Infeksi tidak pernah

Selanjutnya, hasil perhitungan intensitas infestasi juga dikategorikan untuk menunjukkan tingkat keparahan infestasi pada kucing yang terinfestasi. Kriteria kategori intensitas berdasarkan Williams & Williams (1996) disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kategori Intensitas

No.	Intensitas	Kategori
1.	<1	Sangat rendah
2.	1-5	Rendah
3.	6-55	Sedang
4.	51-100	Parah
5.	>100	Sangat Parah
6.	>1000	Super infeksi

3.4 Analisis Data

Data prevalensi dan intensitas infestasi ektoparasit dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel. Perbedaan jumlah ektoparasit berdasarkan jenis kelamin dianalisis menggunakan Independent Samples t-test pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Selanjutnya, perbedaan jumlah ektoparasit berdasarkan lokasi pengambilan sampel dianalisis menggunakan One-Way ANOVA pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Apabila hasil analisis menunjukkan perbedaan yang nyata, maka dilakukan uji lanjut Tukey untuk mengetahui kelompok lokasi yang berbeda nyata.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap kucing domestik semi liar (*Felis catus*) di lingkungan Universitas Lampung, dapat disimpulkan bahwa:

1. Ektoparasit yang menginfestasi kucing domestik semi liar terdiri atas dua spesies yang berpotensi zoonosis, yaitu pinjal *Ctenocephalides felis* dan kutu *Felicola subrostratus*.
2. Prevalensi infestasi ektoparasit mencapai (36,8%) dengan intensitas (8,2 ind/ekor) yang termasuk kategori sedang. *Felicola subrostratus* 21,0% dan intensitas 11,2 ind/ekor (kategori sedang), sedangkan *Ctenocephalides felis* 15,7% (kategori infeksi sering) dan 4,2 ind/ekor (kategori rendah). Prevalensi dan intensitas infestasi pada kucing jantan (21,1%; 15,6 ind/ekor) lebih tinggi dibandingkan kucing betina (15,8%; 15,2 ind/ekor), dengan keduanya termasuk kategori infeksi sering dan intensitas sedang.
3. Lokasi pengambilan sampel berpengaruh nyata terhadap jumlah ektoparasit yang menginfestasi kucing domestik semi liar (*Felis catus*) ($F = 3,221$; $p = 0,009$). Hasil uji Tukey menunjukkan bahwa Embung B memiliki rata-rata jumlah ektoparasit tertinggi (8,17 ind/ekor), sedangkan FKIP terendah (0,43 ind/ekor), dan keduanya berbeda nyata.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan jumlah sampel yang lebih banyak dan mencakup lokasi penelitian yang lebih luas agar data yang diperoleh lebih representatif. Kajian mengenai faktor lingkungan, seperti suhu, kelembapan, kebersihan lokasi, dan kepadatan populasi kucing, juga perlu dilakukan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap tingkat infestasi ektoparasit. Selain itu, identifikasi ektoparasit dapat dikonfirmasi melalui analisis molekuler menggunakan metode *Polymerase Chain Reaction* (PCR) atau DNA barcoding untuk memperoleh informasi yang lebih akurat mengenai spesies ektoparasit dan potensi zoonosis yang dibawanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdilah, N. A., Girinurani, M. F., Setiawan, U., dan Susilo, H. 2024. Infestasi pinjal, kutu dan caplak ektoparasit pada kucing kampung (*Felis catus* Linnaeus, 1758). *Jurnal Sains dan Teknologi*, 13(3), 476–486.
- Ahada, A. H. U., Kusuma, I. D., dan Yesica, R. 2020. Infestasi parasit *Ancylostoma caninum*, *Trichuris vulpis* dan *Ctenocephalides canis* pada anjing. *Media Kedokteran Hewan*, 31(3), 111–120.
- Agu, N. G., Okoye, I. C., Nwosu, C. G., Onyema, I., Iheagwam, C. N., & Anunobi, T. J. (2020). Prevalence of ectoparasites infestation among companion animals in Nsukka cultural zone. *Annals of Medical and Health Sciences Research*, 10(5), 1050–1057.
- Anggreni D.M.P, Indira E.A.A.G., 2019. Korelasi Faktor Prediposisis Kejadian *Skabies* Pada Anak - Anak di Desa Songan Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli Provinsi Bali. *E-jurnal Medika Udayana*, 8(6), 4-11.
- Aziz, I. 2024. *Ensiklopedia Hewan Vivipar*. Andi Publisher. Yogyakarta.
- Bastos HM, Silva RD, Rolim RS, O'Connor B, Ochoa R, Battesti DMB, Jacinavicius FDC. 2020. *Otodectes cynotis* (Sarcoptiformers: Psoroptidae): New Report on Wild Carnivores in Brazil a Case Report. *Journal of Medical Entomology*. 57(4): 1090–1095.
- Beugnet, F., Bourdeau, P., Chalvet, M. K., Cozma, V., Farkas, R., Guillot, J., & Vlamincik, K. 2018. Parasites of domestic owned cats in Europe: Co-infestations and risk factors. *Parasites & Vectors*, 11(1), 1–14.
- Bowman, D.D. 2014. *Georgis' Parasitology for Veterinarians 10th Edition*. Elsevier Saunders. New York.

- Centers for Disease Control and Prevention. 2017. *Fleas. DPDx – Laboratory identification of parasites of public health concern*. U.S. Department of Health & Human Services. <https://www.cdc.gov/dpdx/fleas/index.html> (diakses pada tanggal 17 september 2025).
- Daesusi, R., Arimurti, A. R. R., Asy'ari, dan Fahrzi, G. 2022. Status Terinfeksi Ektoparasit pada Kucing Kampung (*Felis silvestris catus*) Liar di Desa Waru Barat Kota Pamekasan. *Jurnal Pedago Biologi*, 10(1), 252–257.
- Dik, B. 2018. A Case of *Felicola subrostratus* (Burmeister, 1838) (Phthiraptera: Ischnocera) on a Cat (*Felis catus*). *Turkiye Parazitoloji Dergisi*, 42(1), 96–100.
- Durden, L. A., dan Hinkle, N. C. 2019. *Fleas (siphonaptera)*. In *Medical and Veterinary Entomology*. Elsevier.
- El-Seify, M., Aggour, M. G., Sultan, K., & Marey, N. M. 2016. Ectoparasites in Stray Cats in Alexandria Province, Egypt: A Survey Study. *Alexandria Journal of Veterinary Sciences*, 48(1), 115–120.
- Fauziyah, S., Furqoni, A. H., Fahmi, N. F., Pranoto, A., Baskara, P. G., Safitri, L. R., & Salma, Z. 2020. *Ectoparasite Infestation among Stray Cats around Surabaya Traditional Market, Indonesia*. *Journal of Tropical Biodiversity and Biotechnology*, 5(3), 201–210.
- Greenwood, S. 2017. *Veterinary Parasitology Arthropod Parasites. Dept. of Biomedical Sciences. University of Prince Edward Island*: 40-50.
- Gunawan, L., Indarjulianto, S., Yanuartono, Nurcahyo, R. W., & Prastowo, J. 2024. Infestasi Ektoparasit pada Pasien Kucing yang Memiliki Masalah Kulit di Klinik Hewan Lilipoet Yogyakarta. *Jurnal Sain Veteriner*, 42(2), 169–177.
- Hajipour, N., Keighobadi, M., Abad, A. M., Golabi, M., & Badali, A. 2015. Prevalence of flea infestation in stray cats in northwest of Iran. *Biological Forum: An International Journal*, 7(1), 575–580.
- Hiblu MA., Ellraiss OM., Karim ES., Elmishri RA., Duro EM., Altaeb AA., Bennour EM. 2020. Otodectic and bacterial etiology of feline otitis externa in Tripoli, Libya. *Open Vet. J.* 10(4): 377–383.

- Hidayah, A.N., Budianto, B.H., & Pratiknyo, H. (2021). Prevalensi dan Intensitas Tungau Parasit Pada Kucing Peliharaan Yang di Periksakan di Beberapa Klinik Hewan Purwokerto. (2021). *Jurnal Ilmiah Biologi Unsoed*, 3(2): 105-111.
- Jumadewi, A., Wahab, I., & Munira, M. 2023, Pemeriksaan mikroskopis scabies (*Sarcoptes scabiei*) dan edukasi personal hygiene santri di Dayah Madrasatul Quran Aceh Besar. *Jurnal PADE: Pengabdian & Edukasi*, 5(2), 53-57.
- Kumsa, B., Abiy, Y., and Abunna, F. 2019. Ectoparasites infesting dogs and cats in Bishoftu, central Oromia, Ethiopia. *Veterinary Parasitology: Regional Studies and Reports*, 5, 1–6.
- Lawrence, A. L., Hii, S.-F., Jirsova, D., Panakova, L., Ionica, A. M., Gilchrist, K., Modry, D., Mihalca, A. D., Webb, C. E., Traub, R. J., and Slapeta, J. 2015. Integrated morphological and molecular identification of cat fleas (*Ctenocephalides felis*) and dog fleas (*Ctenocephalides canis*) vectoring *Rickettsia felis* in central Europe. *Veterinary Parasitology*, 210 (3–4), 215–223.
- Lestari, E., Rahmawati, dan Ningsih, D. P. 2020. Hubungan Infestasi *Ctenocephalides felis* dan *Xenopsylla cheopis* dengan Perawatan Kucing Rumah (*Felis catus*) di Kabupaten Banjarnegara. *BALABA: Jurnal Litbang Pengendalian Penyakit Bersumber Binatang Banjarnegara*, 16(2), 123–134.
- Linnaeus, C. 1758. *Systema naturae per regna tria naturae: Secundum classes, ordines, genera, species, cum characteribus, differentiis, synonymis, locis* (Vol. 1, Editio decima, reformata). Holmiae: Impensis Laurentii Salvii.
- Maharani, R., Mahatma, R., & Titrawani. 2016. Ektoparasit pada kucing (*Felis domestica* Linnaeus, 1758) di Kota Pekanbaru. *Repository FMIPA Universitas Riau*, 1–11.
- Malik R, Stewart KM, Soussa Ca, Krockenberger MB, Pope S, Ihrke P, Beatty J, Barrs VRD, Walton S. 2016. *Crusted scabies (Sarcoptic mange) in four cats due to Sarcoptes scabiei infestation. Journal of Feline Medicine and Surgery*. 8 (5) : 327-339.
- Manvell, C., Berman, H., Callahan, B., Breitschwerdt, E., Swain, W., Ferris, K., Maggi, R., & Lashnits, E. 2022. Identification of microbial taxa present in *Ctenocephalides felis* (cat flea) reveals widespread co infection and associations with vector phylogeny. *Parasites and Vectors*, 15(131).

- Meyers, P., Espinosa, R., Parr, C. S., Jones, T., Hammond, G. S., and Dewey, T. A. 2020. *The Animal Diversity Web*. University of Michigan.
https://animaldiversity.org/accounts/Felicola_subrostratus/classification/
 (diakses 19 September 2025).
- Mihalca, A. D., Deak, G., Panait, L. C., Rabei, Ş., & Beugnet, F. 2022. Efficacy of a topical formulation containing esafoxolaner, eprinomectin and praziquantel (NexGard Combo) against natural infestations with the cat louse, *Felicola subrostratus* under field conditions. *Parasite*, 29(6), 1–6.
- Miro C, G., and Bourdeau, P. 2022. *Atlas of Parasitological Diagnosis in Dogs and Cats. Volume II: Ectoparasites*. Servet. Spanyol.
- Ngitung, R. 2021. Karakteristik Perilaku Kucing Domestik. Sainsmat: *Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Alam*, 10(1), 78-84.
- Nidia, A.P., dan Isnawati. 2022. Morfogenetik Kucing Rumah (*Felis domesticus*) Sebagai Sarana Pemulihan Predator Alami Hewan Pengerat. *Jurnal Lentera Bio*, 11(2), 217-225.
- Nurchahyo, R.W., Prastowo, J., Sahara, A., Priyowidodo, D. dan Nugraheni, Y.R., 2024. *Pengantar parasitologi veteriner*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Nururrozi, A., Yanuartono, Y., and Sivananthan, P. 2020. Evaluation of lower urinary tract disease in the Yogyakarta cat population, Indonesia. *Veterinary World*, 13(6), 1182–1186.
- Palit, A. A., Putriningsih, P. A. S., and Adnyana, I. B. W. 2025. Prevalence and risk factors of lynxacariosis in cats at Denpasar. *Buletin Veteriner Udayana*, 17(2), 255–262.
- Porusia, M., dan Darnoto, S. 2019. *Pengendalian Vektor Penyakit*. Muhammadiyah University Press. Jawa Tengah.
- Permadi B, Jayati RD, dan Febrianti Y, 2018. Morfogenetik Kucing (*Felis domesticus*) di Kecamatan Lubuklinggau Utara II Kota Lubuklinggau. *Portal MIPA Publisher*.
- Pramestuti, N., Widiastuti, D., Lestari, E., Sari, I.Z., dan Apriliana, S. 2022. *Rickettsioses : Penyakit Tular Vektor yang Terabaikan*. BRIN. Jakarta.

- Purwa, A. A., and Ardiansyah, S. 2021. Identification And Prevalence Of Flea In Feral Cats In Some Markets Sidoarjo District. *Medicra (Journal of Medical Laboratory Science/Technology)*, 4(2), 127–132.
- Putriningsih, P. A. S., dan Arjentina, L.P.G. 2016. *Lynxacriasis pada Kucing Persia*. Prosiding Kivnas ke 14, Ice Bsd City. Tangerang.
- Rafian, T., Arla, F., Lisnaini, L., Pabelan, M. L., Hakim, M. A., Galena, P., dan Sitompul, D. 2025. Analisis Struktur Populasi, Ukuran Efektif, Dan Laju Inbreeding Kucing Di Lingkungan Universitas Lampung. *Journal of Animal Research and Applied Science*, 6(1), 9-15.
- Rahman, Z., Rozikin, M., & Sentanu, I. G. E. P. S. S. 2022. Implementasi Kebijakan Peraturan Walikota Batu Nomor 56 Tahun 2020 Berbasis Collaborative Pentha Helix (Studi pada Sektor Pariwisata Kota Batu). *Jurnal Ilmiah AdministrasI Publik (JIAP)*, 8(3), 262–275.
- Rohini B, Shyma V, Pillai U. 2020. *Lynxacarus radovskyi infestation in a Persian cat: A case report*. *Indian J. Vet. Med.* 40(2): 30–31.
- Rosyidah, N. F., Jati, I. S. A., Ambarwati, R., dan Rahayu, D. A. 2021. Identifikasi prevalensi infestasi ektoparasit pada kucing (*Felis domestica*) di daerah Ketintang, Surabaya. *Prosiding Seminar Nasional Biologi (SEMNAS BIO) 2021*, Universitas Negeri Padang, 1164–1171.
- Rousseau, J., Castro, A., Novo, T., and Maia, C. 2022. *Dipylidium caninum* in the twenty-first century: epidemiological studies and reported cases in companion animals and humans. *Parasites and Vectors*, 15(1), 1–13.
- Rust, M. K. 2017. The biology and ecology of cat fleas and advancements in their pest management: *A review*. *In Insects*, 8(4), 1–51.
- Sanches GS, Neves LF, Lee DAB, Franco EO and Andre MR. 2024. Fleas: Amazing Jumpers That Can Carry Pathogens. *Frontiers for Young Minds*. 12(1269791), 1-8.
- Sari, Y. M., Rina, G., dan Eliza, A. 2018. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Skabies di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(1), 51–58.
- Setiawati, D., dan Mahatma, R. 2019. *Jenis- Jenis dan Prevalensi Ektoparasit Pada Kucing (Felis domestica, Linnaeus 1758) di Kabupaten Siak, Provinsi Riau*. *Repository FMIPA Universitas Riau*. 1-11.

- Slapeta, J., Lawrence, A., & Reichel, M. P. 2018. Cat fleas (*Ctenocephalides felis*) carrying *Rickettsia felis* and *Bartonella* species in Hong Kong. *Parasitology International*, 67(2), 209–212.
- Siagian, T. B., dan Fikri, F. H. 2019. Infestasi ektoparasit pada kucing di klinik hewan Kabupaten Bogor. *Seminar Nasional Teknologi Terapan Inovasi Dan Rekayasa (SNT2IR)* 2019, 480–484.
- Siagian, T. B., 2022. Infestasi ektoparasit pada kucing liar di Kampus IPB Gunung Gede. *Jurnal Sains Terapan: Wahana Informasi dan Alih Teknologi Pertanian*, 12(2), 15–25.
- Siagian, T. B., and Siregar, E. R. 2022. Ectoparasite Infestation Prevalence in Cats (*Felis Domestica*) at the Teaching Animal Hospital of FKH IPB. *Jurnal Ternak*, 12(2).
- Siagian, T. B., Hadi, I. S., dan Syafitri, W. 2023. Prevalensi Ektoparasit Pada Kucing di Klinik Hewan Winadivet Malang. *Jurnal Biologi UNAND*, 11(2), 70–74.
- Sparkes, A. H., & Gruffydd, J. T. J. 2017. Flea infestation, the environment and welfare: What makes a cat a good candidate for flea control? *Journal of Feline Medicine and Surgery*, 19(6), 595–605.
- Thiruselvame, P., Sreekrishnan, R., and Mathivathani, C. 2021. A case report on the cat fur mite *Lynxacarus radovskyi* in Puducherry, India. *International Journal of Current Microbiology and Applied Sciences*, 10(3), 1563–1565.
- Wahyuni, Denai., Makomulamin, dan Nila Puspita Sari. 2021. *Buku Ajar Entomologi dan Pengendalian Vektor*. Deepublish Publisher. Yogyakarta.
- Wardani, P. I. K., Putriningsih, P. A. S., and Soma, I. G. 2023. Dermatitis due to *Sarcoptes scabiei* and *Rhipicephalus sanguineus* accompanied by anaplasmosis in Shih-Tzu mixed dog. *Veterinary and Animal Science Medical Journal*, 5(10), 736–749.
- Wheindrata, H. S. 2016. *Buku Pintar Kesehatan Kucing Ras: Rahasia 33 Tahun Pengalaman Praktek Dokter Hewan*. Lily Publisher. Yogyakarta.
- Widasmara, D., Sanata, P., dan Tamadi, V. R. 2020. Hubungan Antara Prestasi Belajar Dengan Skabies Pada Santriwati Di Pondok Pesantren an-Nur 2 Putri Al-Murtadlo, Malang. *Majalah Kesehatan*, 7(2), 118–125.

Williams, E.H.Jr., L. B. Williams. 1996. *Parasites Of Off Shore, Big Game Fishes of Puerto Rico and The Western North Atlantic*. Puerto Rico Department of Natural and Environmental Resources, San Juan, Puerto Rico, And Department of Biology, University of Puerto Rico, Mayaguez, Puerto Rico.

Wilson, R. 2024. Identifikasi dan prevalensi ektoparasit pada kucing liar (*Felis catus*) di Kecamatan Sukarame, Bandar Lampung. (*Skripsi*) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Yesica, R., dan Kusumarini, S. R. 2024. *Parasit Veteriner*. Universitas Brawijaya Press. Malang.